

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tantangan pendidikan masa kini semakin sulit disebabkan tuntutan masyarakat modern kompleks. Pendidikan agama bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value* yaitu penyampaian nilai nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Hasil yang diharapkan dari perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, aspek efektif meliputi perubahan dalam segi tindakan bentuk psikomotorik.¹

Pendidikan secara harfiah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti ketrampilan secara intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara atau membentuk latihan. Dalam pendidikan terjadi proses pengembangan potensi manusiawi dan proses pewarisan kebudayaan.²

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan pada akhir akhir ini. Hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral

¹ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara) hlm .197

² Dwi Prasetya danarjati dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.3

yang terjadi ditengah tengah masyarakat maupun lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Budi pekerti luhur, relegiusitas dan kesantunan yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia saat ini seakan akan menjadi terasa tabu dan asing dan jarang ditemui di tengah tengah masyarakat. Kondisi seperti ini akan menjadi lebih sulit lagi jika pemerintah tidak mengupayakan program program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.³

Berdasarkan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003 Pasal 1, ayat 1 peserta didik haruslah aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pengembangan potensi siswa diarahkan untuk dapat memiliki kekuatan spiritual, kemampuan dalam mengendalikan diri, kepribadian dan lain lain sebagai bekal dari upaya mempersiapkan siswa untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan negara. Pendidikan bertujuan agar manusia dapat dan mampu membangun ikatan dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang utama, beradab dan menjadi dewasa sehingga dapat mencapai keinginan hidup yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan siswa dengan jalan membina fisik, membangun jiwa dan raga, mengasah pikiran, dan

³ Nur Ainiyah, *Pembentukan karrakter melalui pendidikan agama Islam*, Universitas Negeri Semarang, Jurnal Al Ulm, Volume 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm 26

menginternalisasikan nilai nilai budaya dan agama yang hidup ditengah tengah masyarakat. Dengan cara ini pendidikan diharapkan dapat melahirkan siswa yang berpendidikan dan bermoral, manusia yang terdidik dan beradab, sehingga dapat beradaptasi dengan alam lingkungan dan masyarakat tanpa mengalami kegagalan (goncangan).⁴

Agama adalah suatu dasar pijakan manusia yang mempunyai peran penting dalam proses kehidupan manusia, memiliki aturan yang mengikuti umat manusia dan pengatur kehidupannya (Tuhan) menjadi lebih baik. Karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya merupakan benteng bagi proses kehidupan dan perkembangan anak.⁵

Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan mudah terkontrol oleh aturan aturan yang telah ditetapkan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam suatu kegiatan negatif dan pergaulan bebas yang dasarnya yang kelak akan merusak masa depan anak.⁶

Salah satu penjurusan mata pelajaran pendidikan agama islam yang bisa membentuk karakter religius siswa adalah akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak mempunyai yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius seseorang. Pendidikan akidah akhlak memuat dasar dasar

⁴ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana ,2018), hlm. 2

⁵ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* ,(Jakarta: Klaim Mulia, cet ke 4 2004), Hlm.1

⁶ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah , 2007), hlm. 1-2

dan nilai nilai agama yang sangat kuat. Jiika seseorang siswa mempelajari akidah akhlak dengan benar, dan juga mengamalkan isi dari pendidikan akidah akhlak di luar sekolah/masyarakat, maka tidak akan terjadi suatu masalah tentang moral dan karakter yang kurang baik. Jika siswa mengamalkan pelajaran akidah akhlak dengan baik, maka siswa akan memiliki pribadi yang yang baik dan bersifat religius. Maka dari itu, sangat perlu untuk meningkatkan pembelajaran agama islam khususnya akidah akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Akidah bisa diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian bagian yang lain. Akidah juga harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah agama Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna. Akidah merupakan misi yang ditugaskan oleh Allah untuk semua Rasulnya, dari pertama sampai dengan terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat, atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.⁷

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri sesorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya paksaan.⁸ Jadi dapat

⁷ Dedi wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*,(Lintang Rasi Aksara Books:Yogyakarta, 2017), hlm 2

⁸ Kasmali, *Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Hamka*, hlm.270

ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.

Melalui kamus besar bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa kata religius bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam menciptakan dan menjalankan nilai nilai keimanan tersebut, maka dalam dunia pendidikan diperlukan suasana yang religius baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁹

Bukan suatu hal yang asing lagi saat ini banyak anak muda yang mengalami krisis moral dan karakter. Data Unicef tahun 2016 lalu menunjukkan bahwa kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia kurang lebih mencapai 50 persen. Tak berhenti di situ, bahkan kekerasan remaja pada orang tua dan guru juga tampak ramai akhir-akhir ini. Seperti yang terjadi beberapa waktu lalu, seorang murid berani menantang, bahkan memukul gurunya. Selain kekerasan, perilaku menyimpang dari pemuda saat ini juga mengarah ke dalam seks bebas. Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58 persen. Tak hanya itu, berbagai penyimpangan remaja, seperti narkoba, miras, dan berbagai hal lainnya juga memperburuk moral generasi muda kita.¹⁰

⁹ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021), hlm. 26

¹⁰ <https://republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-%09jawab-siapa> diakses pada tanggal 9 September 2021.

Dari permasalahan tersebut tentunya perlu adanya didikan dari orang-orang sekitar anak. Dengan mendidik karakter sejak dini tentunya dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan religius. Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Walaupun begitu, perlu bantuan dari orang tua untuk membentuk karakter siswa. Orang tua perlu menanamkan pada diri anak untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan meninggalkan hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT. Seperti contoh: orang tua mengajarkan sholat kepada anak, berbuat sopan santun terhadap semua orang dan membiasakan mengucapkan salam.

Selain kedua orang tua, pendidik atau guru merupakan orang yang sangat penting dalam hal membentuk karakter religius peserta didik. Ketika orang tua bertugas membentuk karakter siswa di rumah, maka di sekolah merupakan tugas dari guru untuk membentuk karakter religius peserta didik. Khususnya guru akidah akhlak jika di Madrasah Tsanawiyah. Guru harus bisa mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak dengan baik dan tentu mengamalkannya yang sesuai dalam norma masyarakat.

Guru merupakan pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik. Selain itu, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Guru juga menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seorang yang memberikan fasilitas untuk proses pendidikan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke siswa. Sebagai tenaga pendidik

professional, guru memiliki tugas utama yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹¹

Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mendidik karakter siswanya. Seperti halnya dalam mengajar guru diharapkan dapat menjadi contoh siswanya. Guru memiliki peran yang cukup banyak dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai inisiator, guru sebagai evaluator, guru sebagai komunikatr, guru sebagai supervisor, guru sebagai teladan dan guru sebagai motivator.¹² Dalam penelitian ini , peneliti akan meneliti tentang guru sebagai pendidik, guru sebagai teladan dan guru sebagai motivator.

Guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Tetapi guru juga bertugas dalam hal menjadi pendidik, menjadi suri tauladan dan sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa. Guru mempunyai tugas yang sangat sentral dalam hal mendidik karakter anak. Gurulah yang bisa mengawasi siswanya di dalam jam sekolah. Seorang guru harus berusaha mencontoh perilaku dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.

¹¹ Siti Maemunawati , *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid 19* , (3M Media Karya: Serang, 2020), hlm.8

¹² <https://kbbi.kemendkbud.go.id/> diakses pada 9 November 2021.

Seperti Firman Allah dalam Surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*¹³

MTs Negeri 4 Tulungagung merupakan sekolah yang sangat baik mengupayakan dalam mendidik karakter peserta didiknya, terutama karakter yang bersifat religius. Seperti contoh ketika mulai masuk tahun ajaran baru, diadakanya suatu apel pagi yang bermaksud menertibkan siswa. Hal ini sebagaimana biasanya, banyak siswa yang kurang tertib seperti peserta didik laki laki yang berambut panjang dan bercelana pensil. Sedangkan, peserta didik perempuan mengecat rambutnya dan memendekkan roknya. Tentu itu merupakan perbuatan yang kurang terpuji dan patut untuk ditertibkan. Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung mempunyai karakter yang berbeda beda. Mungkin dengan latar belakang yang berbeda beda ketika di rumah masing masing , maka perlu dibimbing dan diarahkan kearah yang lebih baik.¹⁴

Ketika peneliti melakukan observasi dan mengamati secara langsung praktek mengajar di MTs Negeri 4 Tulungagung peneliti bisa

¹³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007) , hlm 5995

¹⁴ Observasi Peneliti Pada Tanggal 23 September 2021

menangkap tentang permasalahan karakter anak. Di usia MTs yang bisa dikatakan proses anak-anak menjadi remaja tentu itu tidak mudah dilewati. Anak-anak mempunyai permasalahan tersendiri yang perlu dibantu dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Ada siswa yang sangat sopan dan cukup aktif di dalam kelas, maka perlu adanya motivasi dan support agar terus bisa meningkatkan prestasinya. Ada siswa yang kurang respon terhadap bapak/ibu guru dan biasanya clometan di dalam kelas dan tidak mengerjakan tugas, maka siswa yang seperti itu perlulah support dan bimbingan agar selalu patuh dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru.¹⁵

Dalam pembentukan karakter religius siswa yang diselenggarakan di sekolah, guru akidah akhlak merupakan sosok yang sangat berperan penting akan hal itu. Di dalam lingkungan rumah atau lingkungan masyarakat, guru tidak dapat mengontrol perilaku siswanya, tetapi dengan di sekolah, guru dapat membimbing karakter siswanya dan mengarahkan menjadi karakter yang religius. Hal ini, guru mengajak berdoa sebelum dan sesudah belajar, selalu mengucapkan salam terhadap guru dan siswa yang lainnya, dan selalu aktif dalam kegiatan keagamaan. Sopan santun juga termasuk dalam pembinaan karakter religius, karena sopan santun merupakan suatu perbuatan akhlak yang baik.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti ketika mengajar magang di MTs Negeri 4 Tulungagung, penerapan karakter religius siswa cukup baik.

¹⁵ Observasi Peneliti Pada Tanggal 23 September 2021

Namun masih ada siswa yang kurang dalam hal perilaku religius. Ketika peneliti mengajar dan diawali dengan salam, banyak siswa yang sangat antusias dan memperhatikan dan menjawab salam tersebut. Namun, juga masih ada anak yang kurang memperhatikan dan tidak menjawab salam yang peneliti ucapkan.¹⁶ Hal itu wajar, karena masa MTs merupakan masa pengenalan jati diri seseorang anak. Jika ada hal yang kurang baik, maka perlulah dorongan dari guru terutama guru akidah akhlak untuk mengajarkan karakter siswanya menjadi baik dan berkarakter religius.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti beranggapan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik sangatlah penting dan sangat sentral. Guru akidah akhlak haruslah memiliki skill dan kreativitas agar memudahkan dalam mendidik siswa di Tingkat Madrasah Tsanawiyah . Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan pada beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian diantaranya

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 4 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai teladan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung?

¹⁶ Observasi Peneliti Pada Tanggal 23 September 2021

3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian diatas maka penulis juga harus memiliki tujuan dari apa yang telah difokuskan diatas, diantaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam memebentuk karakter religius siswa MTs Negeri 4 Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai teladan dalam memebentuk karakter religius siswa MTs Negeri 4 Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam memebentuk karakter religius siswa MTs Negeri 4 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun secara umum penelitian ini diharapkan berguna untuk menjelaskan peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 4 Tulungagung. Disamping itu, hasil penelitian ini akan memberi kontribusi baik secara teoritis maupun pprraktis sebagai berikut

1. Kegunaan Secara Teoritis

Kegunaan secara toritis penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan menambah wawasan keilmuan tentang akidah akhlak dan pendidikan karakter religius di MTs Negeri 4 Tulungagung khususnya, yang meliputi, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai teladan dan peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung.

2. Kegunaan secara praktis

Kegunaan secara praktis penelitian adalah untuk:

a. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan program pengajaran di sekolah yang terkait dengan nilai nilai karakter religius siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Untuk mengetahui peranan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs. Dan diharapkan dapat membuat lebih semangat ke guru akidah akhlak untuk selalu mengajarkan nilai nilai karakter religius terhadap siswa.

c. Bagi Siswa

Untuk menjadi sumber dan renungan bagi siswa untuk selalu berkarakter yang baik, religius dan mempelajari pendidikan akidah akhlak dan menghargai tugas guru dalam mendidik karakter siswa.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam judul penelitian “Peran Guru Akidah

Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung” maka perlu adanya definisi istilah secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi/ lingkungan.¹⁷

Peran merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁸

Guru memiliki peran yang cukup banyak dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai inisiator, guru sebagai evaluator, guru sebagai komunikator, guru sebagai supervisor, guru sebagai teladan dan guru sebagai motivator.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm.845

¹⁸ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen Perilaku ,Strktur ,Budaya dan perubahan Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm ,86

b. Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu mendidik, mengarahkan dan melatih peserta didiknya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.¹⁹

Pendidikan Akidah Akhlak adalah sub bab mata pelajaran yang membahas ajaran agama islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak juga merupakan bagi bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami dan menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari hari.

Pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada allah ta'ala dan berakhlak karimah. Dengan pendidikan akhlak yang baik, seorang anak akan menyosong masa depannya yang cerah, di dunia dan di akhirat.

Guru akidah akhlak merupakan seseorang pengajar/pendidik yang mengajar mata pelajaran tentang akidah akhlak. Guru akidah akhlak berperan besar dalam mendidik dan membentuk karakter religius siswanya

¹⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 5

c. Karakter Religius

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.²⁰

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Religius menurut Islam, bisa diartikan menjalankan agama secara *kaffah* atau menyeluruh dengan menjalankan perintah Tuhan atau Allah SWT dan juga menjauhi larangan-Nya.²²

Karakter religius adalah suatu tingkah laku atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan batasan penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud “peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter

²⁰ Thomas Lichina, *educating for character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 237

²² Novita Majid, *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*, (Takalar, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hlm. 45

religius siswa MTs Negeri 4 Tulungagung” adalah suatu rencana untuk membahas peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam hal ini peneliti membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa yang mengangkat tiga fokus utamanya yaitu, 1. Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 4 Tulungagung, 2. Peran guru akidah akhlak sebagai teladan dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 4 Tulungagung, 3. peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 4 Tulungagung,. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Dengan demikian penulis menyusun penelitian ini dengan memuat enam bab, yang secara garis besar tertuang dalam bab-bab dan sub bab. Untuk lebih jelasnya bab-bab dan sub bab ini adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, memuat konteks penelitian / latar belakang penelitian yang memuat alasan dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, pembatasan masalah, penjelasan istilah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab II kajian pustaka, penulis mendiskripsikan dan menguraikan landasan teori dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini

Bab III Metode penelitian, penulis mendiskripsikan jenis penelitian, metode penelitian, instrument pengumpulan data serta metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil penelitian, penulis memaparkan deskripsi data, temuan penelitian, serta analisis data

Bab V penulis memaparkan pembahasan dan keterbatasan penelitian

Bab VI penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran